

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI D.I.YOGYAKARTA PRIODE 2010-2017

Suripto¹, Lalu Subayil²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan

¹ Email: suripto@ep.uad.ac.id

² Email: bayilherbats@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis data panel, yang terdiri dari data deret waktu selama periode 2010-2017 dan data cross section 5 Kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan menggunakan model efek tetap. Hasil dalam penelitian dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa (1) Variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; (2) variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan; (3) Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan; (4) Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia, Model Efek Tetap.

Abstarct

This study uses secondary data with panel data analysis tools, which consist of time series data during the period 2010-2017 and cross section data 5 Districts / cities in the Special Province of Yogyakarta. The analysis model used in this study to estimate the panel data regression model is to use the fixed effect model. The results in the study with a significance level of 5% indicate that (1) education level variables have a negative and not significant effect on poverty; (2) negative unemployment variables and no significance for poverty; (3) the variable rate of economic growth has a negative and significant effect on poverty; (4) the human development index variable has a negative and significant effect on poverty.

Keywords: Poverty, Education Level, Unemployment, Economic Growth Rate and Human Development Index, Fixed Effect Model.

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan

masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan

implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan ekonomi merupakan masalah penting dalam perekonomian suatu Negara yang menjadi agenda setiap tahunnya. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan (Fatma, 2005). Faktor-faktor seperti investasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kemiskinan satu sama lain saling terkait dimana kemiskinan telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang terkait dengan berbagai dimensi yakni sosial, ekonomi, budaya, politik serta dimensi ruang dan waktu. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-

hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Menurut (Rusdarti & Sebayang, 2013) kemiskinan akan membatasi kemampuan individu untuk tetap sehat dan mengembangkan keterampilannya. Masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang berkepanjangan, menurut BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2013) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu, penduduk miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas yang rendah berarti produktifitas menjadi rendah sehingga berpengaruh kepada upah yang diterima, dan adanya perbedaan akses dalam modal. Selama satu dekade terakhir Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan ekonomi adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur (Widyasoro, 2014). Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan juga diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang tertinggal. Oleh karena itu,

salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah kemiskinan.

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Juga menembus dimensi tempat, dalam Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya.

2. Kajian Pustaka

Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew E. Sikula dalam (Sunusi, Kumenaung, & Rotinsulu,

2014) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia, dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just matter of education* (Suparlan Suhartono, 2008). Keberadaan kegiatan mendidik tersebut tidak hanya menembus dimensi waktu akan tetapi juga menembus dimensi tempat, dalam arti pendidikan telah berlangsung di segala waktu dan tempat. Oleh karenanya, kegiatan pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal. Fundamentalitas pendidikan ini dapat ditentukan dari kedudukan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan segenap potensi anak menjadi sosok kekuatan sumberdaya manusia (*human resources*) yang berkualitas bagi suatu bangsa. Tanpa melalui pendidikan seorang anak D.I.Yogyakarta ini tidak akan menjadi sosok manusia utuh (*a*

fully functioning person). Universalitas pendidikan dapat dilihat dari proses hiruk pikuk pendidikan yang telah dilakukan umat manusia dalam dimensi waktu maupun tempat. Pada waktu kapanpun dan di manapun pendidikan selalu saja diselenggarakan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menyebutkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang berima dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengangguran

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang D.I.Yogyakarta kini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri. Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya

pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Jadi secara umum pengangguran menurut (Alhudori, 2017) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Selain itu pengangguran juga berpengaruh terhadap kemiskinan sesuai dengan penelitian (Ridzky, 2018) bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan karena dengan adanya pengangguran yang tinggi berdampak pada laju pertumbuhan yang lambat sehingga bisa menyebabkan kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada

dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala provinsi atau kabupaten/kota. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Puspita, 2012) yang meneliti tentang kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia didefinisikan sebagai kualitas pembangunan manusia yang berjalan dalam suatu daerah. Pengukuran indeks

manusia ditunjukkan melalui angka kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita atau daya beli masyarakat yang dihitung dalam kurun waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun). Indeks Pembangunan Manusia juga mencakup kesehatan, baik tenaga kerja maupun orang yang sedang mengikuti pendidikan dan pelatihan. Adanya perbaikan di bidang gizi dan kesehatan ini akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Jika kesehatan masyarakat baik maka pendapatan Negara akan meningkat. Dengan kata lain, kesehatan merupakan salah satu investasi dari modal manusia. Perbaikan dan peningkatan di bidang kesehatan ini memerlukan peran pemerintah. Tanggung jawab pemerintah dalam penyediaan dana sangatlah penting.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain, serta suramnya masa depan bangsa dan

negara (Nugroho, 2015). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010-2017. Daerah yang menjadi objek adalah 5 kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Periode yang digunakan yaitu dari tahun 2010-2017. Sedangkan variabel yang digunakan adalah pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data panel atau *pooled data* yaitu penggabungan dari data deret berkala dari tahun 2010-2017 dan deret *cross section* sebanyak 5 data yang mewakili kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang menghasilkan 40 Observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Gujarati, 2004). Data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi dan mengakses data dari perpustakaan Badan Pusat Statistik Propinsi D.I.Yogyakarta. Selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dan *cross section* dari tahun 2010-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi terkait untuk memperoleh data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dengan data panel. Dalam uji data panel tidak perlu memerlukan uji asumsi klasik. Ada 3 metode dalam menganalisa data yaitu

common effect, *Fixed effect*, dan *random effect*. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi serta IPM terhadap kemiskinan.
$$Y = \beta_0it + \beta_1X1it + \beta_2X2it + \beta_3X3it + \mu$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kemiskinan di D.I.YOGYAKARTA tahun 2010-2017 diukur dengan menggunakan persen (%).

X1= Tingkat Pendidikan, dinyatakan dalam penduduk yang berumur 5 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, as di lima kabupaten/kota di DI.Yogyakarta tahun 2010-2017 diukur dengan menggunakan persen (%). Data diperoleh dari BPS

X2= Pengangguran penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama yang belum memiliki pekerjaan di lima kabupaten/kota di DI.Yogyakarta

tahun 2010-2017 diukur dengan satuan jiwa.

X3= Pertumbuhan ekonomi adalah laju PDRB atas dasar harga konstan di lima kabupaten/kota di DI.Yogyakarta tahun 2010-2017 diukur dengan satuan persen (%).

X4= IPM adalah indeks pembangunan manusia terbuka di lima kabupaten/kota D.I Yogyakarta tahun 2010-2017 diukur dengan satuan persen (%). Data diambil dari BPS.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi parsial

i = Unit cross-section sebanyak N

t = Periode Waktu / Tahun

μ = kesalahan pengganggu

Dalam analisis data panel di penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan gabungan kuadrat (*common effect model*), pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) dan pendekatan efek acak (*random effect model*). Ketiga model pendekatan panel data akan dipilih model manakah yang paling valid.

Common Effect Model adalah teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara mengkombinasi data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa

melihat perbedaan antara waktu dan individu. Model ini sama dengan model OLS karena menggunakan kuadrat terkecil biasa. Menurut Baltagi (2005) model tanpa pengaruh individu (*Common Effect Model*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameternya.

Metode *Fixed Effect Model* estimasi dilakukan dengan tanpa pembobotan (*no weight*) atau dengan pembobotan (*cross section weight*). Penggunaan metode ini dilakukan untuk melihat perilaku data dari masing-masing Kabupaten/Kota sehingga data lebih dinamis mengintreprestasikannya. Gujarati (2004) mengatakan bahwa pada *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat sesuai individu atau waktu.

Model Random Effect dilakukan dengan melihat parameter yang berbeda dilakukan dengan akomodasi pada *error term* pada masing-masing unit dikarenakan berubahnya waktu dan berbedanya observasi karena hal ini model ini disebut komponen error.

Menurut (Nachrowi & Usman, 2006 *Model Random Effect* memberi informasi terhadap perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada intercept sehingga intercept-nya berubah antar waktu atau indifidu.

Untuk menguji kesesuaian / kebaikan dari tiga model yang diestimasi digunakan Uji F Restricted (Uji Chow), memilih model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Uji *restricted F-test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model *Common Effcet* valid

H1: Model *Fixed Effect* valid

Nilai *restricted F-test* dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Keterangan:

F tabel (α 5 %, $df(n-k,m)$) dimana:

R^2_{UR} = *unrestricted* R^2

m = derajat bebas pembilang (N-1)

R^2_R = *restricted* R^2

Df = derajat bebas penyebut (NT-N-k)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah Koefisien Variabel

Jika nilai F-statistik > F-tabel maka H0 ditolak, artinya model panel yang

baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya jika Ho diterima, maka model *Fixed Effect* harus di uji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

Uji Hausman dilakukan jika pada uji Uji *F Restricted (Uji Chow)* model yang terpulih adalah atau *Fixed Effect Model*, Uji Hausman bertujuan memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang valid (Gujarati, 2012). Hipotesis dalam uji *Hausman* sebagai berikut :

Ho : Metode *Random Effect* valid

H1 : Metode *Fixed Effect* valid

H0 ditolak jika nilai *P-value* lebih kecil dari taraf nyata (α). Sebaliknya, H0 diterima nilai jika *P-value* lebih besar dari taraf nyata (α).

Setelah dilakukan uji pemilihan model maka dilakukan uji statistic. Penelitian ini menggunakan uji parsial (Uji t), uji simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan bantuan *software Eviews*.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan terangkum pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
C		38.69634	61.81455
X1?	-1.130956	-0.010604	-1.130956
X2?	-0.000245	-2.21E-05	-0.000245
X3?	-1.230395	-0.945754	-1.230395
X4?	-0.337270	-0.230767	-0.337270
Cross-section			
BANTUL--C		0.960758	4.76E-11
KULONPROGO--C		5.063025	6.43E-11
SLEMAN--C		-4.304976	-2.66E-11
GUNUNGKIDUL--C		2.764837	-5.42E-11
YOGYAKARTA--C		-4.483643	-3.11E-11
Effects Specification			
R-squared	0.884067	0.977797	0.884067
Adjusted R-squared	0.870817	0.972067	0.870817
F-statistic	66.72458	170.6503	66.72458

Sumber: data diolah tahun 2018

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari pendekatan regresi data panel yang telah dilakukan menggunakan pendekatan *Common Effectmodel*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* di dapatkan hasil yang berbeda-beda. Nilai R-squared pada uji *Common Effect* sebesar 88,4067, pada uji *Fixed Effect* sebesar 97,7797 dan pada uji *Random Effect* sebesar 88,4067.

Uji F Restricted untuk mengetahui apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang valid dilakukan dengan cara membandingkan F-statistik dengan F-

tabel. Dari hasil regresi data panel yang berdasarkan metode pendekatan model *Common Effect* dan *Fixed Effect* diperoleh nilai F-statistik sebesar 32.71664, dengan F-tabel sebesar (df (n1) = k-1 = 4-1 =3) dan (df (n2) = N-k = 5-4 = 1), F-tabel sebesar 216, sehingga disimpulkan bahwa nilai Fstatistik > F-tabel, maka H0 ditolak sehingga model data panel yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Setelah dilakukan *Uji F Restricted*, model data panel dilanjutkan dengan Uji *Hausman*. Uji ini dilakukan untuk

menentukan antara model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang terpilih dalam penelitian. Pada penelitian

ini hasil Uji Hausman dirangkum pada table 2 berikut:

Tabel 2 Regresi Data Panel *Hausman Test*

Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
130.866035	4	0.0000

Sumber: data diolah tahun 2018

Dari Tabel 2 diperoleh nilai *chi square cross-section* sebesar 130.866035 dengan *chi square* pada d.f (4) serta $\alpha = 5\%$ menghasilkan probabilitas sebesar 0.0000, sehingga H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa model data panel yang terpilih pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. *Fixed Effect Model* yang telah dipilih dilanjutkan dengan uji statistik yang terdiri dari uji F, Uji T dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji F-statistik adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sesuai Table 1 diperoleh nilai F-statistik sebesar 21.30776, sedangkan F-tabel dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* ($df_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$) dan ($df_2 = n - k = 40 - 5 = 35$) diperoleh F-tabel sebesar 2.64, maka dapat dinyatakan variabel independen (tingkat pendidikan, pengangguran, laju pertumbuhan

ekonomi dan indeks pembangunan manusia) secara bersama-sama dapat menjelaskan kemiskinan di Provinsi D.I.YOGYAKARTA pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa *Fixed Effect Model* diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.977797 yang berarti bahwa variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia mampu menjelaskan sebesar 97,77 persen terhadap variasi kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta dan sisanya 2.23 persen dijelaskan oleh variabel lain yang diluar dari model regresi dalam penelitian ini.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan masing-masing

nilai t-statistik dan dengan t-tabel untuk menolak atau menerima hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, ($n = 40$) dan

jumlah variabel independen ($k = 5$), sehingga t-tabel sebesar 1.68957. Uji t disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	-0.044054	1. 68957	Tidak Signifikan
Pengangguran (X2)	-0.449429	1. 68957	Tidak Signifikan
Laju Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-2.306978	1. 68957	Signifikan
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	-2.161469	1. 68957	Signifikan

Sumber: data diolah tahun 2018

Berdasar pada *Fixed Effect Model*, variabel independen Tingkat Pendidikan memiliki nilai t-hitung sebesar (-0.044054) lebih kecil dari t-tabel (1. 68957), sehingga H_0 diterima yang berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Propinsi D.I.Yogyakarta. Variabel independen tingkat pendidikan, mempunyai koefisien negatif sebesar -0.010604 bertanda negative, yang artinya sesuai dengan hipotesis (sesuai dengan teori yang melandasinya) Pendidikan yang meningkat akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta. Pada penelitian ini variabel tingkat pendidikan sesuai

dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hastin Wulandari, (2014) dimana tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut Bank Dunia (2013) (dalam Aristina dkk, 2014) pendidikan merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang difokuskan pada rata-rata lama sekolah tidak mempengaruhi kemiskinan karena diduga rata-rata penduduk Provinsi D.I.Yogyakarta yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berkaitan erat dengan tingkat

pendidikan atau bisa dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin tinggi pula TPAK nya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, kesempatan untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja menjadi lebih siap dan peluang masuk di dunia usaha semakin terbuka. Tetapi kenyataannya TPAK pedesaan lebih tinggi daripada TPAK perkotaan untuk seluruh tingkat pendidikan yang ditamatkan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dipedesaan utamanya di sektor pertanian dan informal tidak begitu membutuhkan pendidikan khusus. jumlah tenaga kerja yang diserap pada daerah pedesaan jauh lebih tinggi dari pada perkotaan untuk jenjang pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, dan SLTP (BPS 2017). Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan rendah tetapi masih dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan hidup melalui sektor informal.

Hasil *Fixed Effect Model*, diketahui bahwa Variabel Pengangguran memiliki nilai t-hitung sebesar (-0.449429) lebih kecil dari t-tabel (1.68957), sehingga H_0 diterima yang berarti variabel

pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan (Goldfrey, 1993). Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih

rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Fixed Effect Model memperlihatkan bahwa Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi di di Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki nilai t-hitung sebesar (-2.306978) lebih besar dari t-tabel (1.68957), sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I.Yogyakarta mempunyai koefisien negatif sebesar -0.945754 yang artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta sebesar -0.945754 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aristina, dkk (2014) dimana variable Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut Aristina, dkk (2014) kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu

negara dan syarat utama agar terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Indra Wiguna (2013) pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menurunkan jumlah kemiskinan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

Model *Fixed Effect* menunjukkan bahwa variabel independen Indeks Pembangunan Manusia memiliki t-hitung sebesar (-2.161469) lebih besar dari t-tabel (1.68957), sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta. Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai koefisien negatif sebesar -0.945754 yang artinya bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar -0.945754 persen. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan, maka hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadlillah, dkk (2016) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (2010) salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Model yang valid untuk menjelaskan kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah *Fixed Effect*, artinya latarbelakan Kota/Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara teori variable-variabel yang dipilih dalam penelitian ini signifikan kecuali tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran secara teori berpengaruh positif tetapi hasil estimasi berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Tingkat Pendidikan dan Variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta

pada tahun 2010-2017. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2010-2017, yang artinya variable-variabel ini secara teori dan statistic signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga diharapkan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pembangun yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi kepada seluruh golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan mengandalkan sektor-sektor potensial yang dimiliki. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga perlu adanya peningkatan IPM dengan cara melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia dibidang pendidikan, bidang kesehatan, dan perbaikan penunjang

dibidang lainnya. Dengan kata lain kesejahteraan masyarakat akan lebih baik dan jumlah penduduk miskin akan semakin berkurang.

Daftar Pustaka

Anggrayani, P. 2013. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012, 16.

Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. STIM YKPN, Yogyakarta Badan Pusat Statistik, 2010. *Dalam Angka 2009-2017 : BPS kabupaten/kota di Provinsi DI Yogyakarta*

-----2013. *Produk Domestik Regional Bruto :BPS Provinsi DI Yogyakarta*

-----2014. *Produk Domestik Regional Bruto :BPS Kabupaten-Kota Provinsi D.I.YOGYAKARTA*

-----2015. *Dalam Angka 2008-2016 : BPS kabupaten/kota di Provinsi DI Yogyakarta.2017. Dalam Angka 2008-2016 : BPS kabupaten/kota di Provinsi DI Yogyakarta*

-----2017. *Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka 2008--2016 :BPS Provinsi DI Yogyakarta*

Fadlillah, dkk, R. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. Disusun oleh : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB EKO-REGIONAL, Vol.11, No 1.*

Fatma, F. S. (2005). Pengaruh Inflasi

dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. America: The McGraw-Hill Companies.

Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Jakarta: Salemba Empat.

Gujarati, Damodar. 2010. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2010. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

<http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/962>

Rise, A. (2015). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.

Rusdarti, & Sebayang, L. K. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 9(1), 1-9.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

-----2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi: Perkembangan Pemikiran Dari*

- Klasik Hingga Keynesian Baru, Ed 1.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan.* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sunusi, D. K., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga kerja, pendidikan, pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di sulawesi utara tahun 2001-2010, *14*(2).
- Todaro, Michael. 1987. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga.* Jakarta: BPFE UI
- . 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan.* Jakarta : PT. Erlangga.
- Widyasoro, R. 2014. Kemiskinan Di Kabupaten Gresik (Studi Disusun oleh : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(1), 1-17. Retrieved from
- Wulandari, F. H. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.*